

JURNAL
PERKEMBANGAN TARI LENGGANG NYAI
KARYA WIWIEK WIDYASTUTI

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Seni Tari



Oleh:

ALIFKA BTARI ANJANI

1310002111

PROGRAM STUDI TARI
JURUSAN TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2016/2017

NASKAH PUBLIKASI
PERKEMBANGAN TARI LENGANG NYAI
KARYA WIWIEK WIDYASTUTI

Oleh:

Alifka Btari Anjani

NIM 1310002111

Email : alifkabtarianjani@yahoo.co.id

RINGKASAN

Tari Lenggang Nyai merupakan tari kreasi baru yang diciptakan oleh Wiwiek Widiyastuti pada tahun 2001. Tari yang beranjak dari tari betawi yang dikemas sedemikian rupa telah mendapat banyak respon positif dari masyarakat. Diapresiasi oleh berbagai kalangan hingga kini semakin berkembang di masyarakat. Tari ini terinspirasi dari kisah yang cukup fenomenal di kalangan masyarakat betawi yakni Nyai Dasimah. Gerak tariannya sangat menarik sehingga banyak masyarakat yang tertarik untuk menyaksikan pertunjukannya. Pada awal penciptaannya Tari Lenggang Nyai digarap guna kebutuhan pertunjukan hiburan disuatu acara liga sepak bola di sebuah stadion di Senayan. Semenjak pementasannya pertamakali, dengan begitu banyaknya para penonton yang antusias menyaksikan pertunjukannya akhirnya Wiwiek Widiyastuti berupaya mementaskan kembali Tari Lenggang Nyai.

Tari Lenggang Nyai yang kini laris dipertunjukkan, kini banyak di apresiasi oleh para seniman tari khususnya di Jakarta. Tidak hanya di sanggar tari milik Wiwiek Widiyastuti, perkembangannya sudah memasuki sanggar-sanggar tari Betawi di Ibukota seperti di wilayah Setubabakan yakni Sanggar Seni Betawi Setubabakan juga menjadikan tari Lenggang Nyai sebagai materi tari inti yang dipelajari oleh anggota sanggarnya. Banyaknya yang melestarikan karya Wiwiek Widiyastuti membuat Wiwiek berusaha melakukan penyempurnaan pada karyanya tersebut. Berbagai macam pelatihan baik dibidang akademik maupun non-akademik dilakukan oleh Wiwiek agar karyanya terus bertahan tanpa ada perubahan.

Kata Kunci : *Wiwiek Widiyastuti, Lenggang Nyai, Perkembangan.*

ABSTRAK

Tari Lenggang Nyai merupakan tari betawi kreasi baru yang diciptakan oleh seniwati yang berasal dari Yogyakarta, yaitu Wiwiek Widiyastuti. Tari tersebut banyak diapresiasi oleh masyarakat, karna selain gerakannya yang lincah, musik yang mengiringi tari tersebut membuat semangat para penikmat sajian tarinya karna tempo musik yang begitu dinamis yang merupakan alunan dari seperangkat alat musik gambang kromong sebagai pengiring tari. Kini upaya penyebaran tari Lenggang Nyai dilakukan melalui pelatihan yang diberikan langsung oleh sang pencipta tari. Hal tersebut dilakukan untuk memperkenalkan Tari Lenggang Nyai kepada masyarakat, agar masyarakat terutama seniman tari mengenal Tari Lenggang Nyai karya Wiwiek Widiyastuti yang sesungguhnya. Dengan demikian, selain masyarakat mengenal Tari Lenggang Nyai, tari tersebut pun diharapkan bisa mempertahankan eksistensinya di dunia pertunjukan tari khususnya tari Betawi.

ABSTRACT

Lenggang Nyai Dance is new creation form of Betawi Dance that created by Wiwiek Widiyastuti, coreographer from Yogyakarta. This dance really appreciated by community because apart from its lively movement, also the music that accompanies it with really dynamic tempos from gambang kromong ansamble that makes it audience inspired. Nowadays the attempt to deploy lenggang nyai dance for society is by training that given directly from its creator to introduce Lenggang Nyai dance for people especially dancers so they understand the real Lenggang Nyai dance by Wiwiek Widiyastuti. Therefore besides people know Lenggang nyai dance, also with big hope that this dance can holds its existence in the world of dance performing art, especialy Betawi Dance.

PENDAHULUAN

Tari Lenggang Nyai merupakan tari betawi yang sedang laris diminati kalangan seniman tari khususnya seniman Ibukota. Kehadirannya yang muncul sebagai tari hiburan yang telah banyak di apresiasi masyarakat ini seolah turut bersaing dengan tari-tari hiburan yang telah hadir sebelumnya. Eksistensi dari tari tersebut kini dapat dilihat melalui berbagai macam kegiatan yang menyuguhkan sajian Tari Lenggang Nyai yang lebih difungsikan sebagai tari hiburan bagi masyarakat yang hendak berapresiasi menyaksikan. Kini nama Tari Lenggang Nyai tidak lagi asing di telinga.

Tari Lenggang Nyai diciptakan oleh Wiwiek Widiyastuti, seorang seniwati yang berasal dari kota Yogyakarta. Arti dari nama Tari Lenggang Nyai ialah, 'Lenggang' yang berarti 'melenggak-lenggok' dan 'Nyai' yang terinspirasi dari kisah Nyai Dasimah yang sempat populer kisahnya di masyarakat Betawi hingga saat ini. Istilah 'nyai' merupakan sebutan umum khusus wanita dewasa yang menjadi gundik, selir, atau wanita piaraan para pejabat dan serdadu Belanda pada jaman kolonial Hindia-Belanda (Hayu Adi, 2006: 119). Tari ini menggambarkan kebebasan, kegembiraan, keceriaan dan kelincahan gadis belia sebagai personifikasi masyarakat Betawi dengan variasi gerak yang dinamis dan gemulai. Karena kecintaannya pada tari-tari Betawi, membuat Wiwiek berinisiatif menciptakan Tari Lenggang Nyai yang saat itu guna dipertunjukkan sebagai tari masal yang diperhelatkan dalam suatu acara. Wiwiek tidak pernah mengira jika Tari Lenggang Nyai ciptaannya banyak mendapat respon positif dari masyarakat.

Sudah banyak masyarakat yang kini ikut serta mempelajari untuk mempergelarkan Tari Lenggang Nyai. Baik dari bidang akademik (sekolah) maupun bidang non-akademik (sanggar tari) yang menjadikan Tari Lenggang Nyai sebagai materi tari inti yang dipelajari. Namun, hal tersebut rupanya perlahan membuat Tari Lenggang Nyai hampir hilang keasliannya. Karna pengembangan gerak yang dilakukan oleh beberapa pelatih tari yang membuat koreografi dari Tari Lenggang Nyai jarang disajikan dengan gerak tari ciptaan Wiwiek yang sesungguhnya. Hal demikian ternyata membuat Wiwiek berinisiatif melakukan pelatihan khusus oleh pelatih tari, untuk memperkenalkan gerak tari Lenggang Nyai yang sesungguhnya.

Dengan demikian, tari Lenggang Nyai sebagai objek dipilih untuk menjadi topik utama yang akan di teliti. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai proses penyebaran tari Lenggang Nyai, hingga kini berkembang kemudian mengalami perubahan, dan membuat sang pencipta tari mengadakan pelatihan khususnya bagi pelatih tari betawi di ibukota. Oleh karena itu, untuk mengupas permasalahan yang sedang terjadi dilapangan, dengan hasil yang didapat dari penelitian ini diharapkan dapat mampu membawa masyarakat mengenali keaslian tari Lenggang Nyai, juga

menjadi bahan referensi mengenai proses penyebaran tari kepada masyarakat hingga dampak yang didapat setelahnya.

PEMBAHASAN

Wiwiek Widiyastuti merupakan seorang seniman kelahiran Yogyakarta pada tanggal 31 Juli 1952, namanya dikenal melalui hasil karyanya berupa tari-tarian yang sering dipentaskan di berbagai tempat khususnya di Ibukota Indonesia bahkan sudah ke mancanegara. Bidang seni tari sudah menjadi bagian dari hidupnya sejak kecil. Meski terlahir bukan dari kalangan seniman tari, rupanya Wiwiek mewarisi darah seni dari kakeknya yang juga berkecimpung didunia seni meskipun orangtuanya tidak. Kakek Wiwiek merupakan salah seorang pencipta tari pada masa Hamengku Buwono VII. Sejak kecil Wiwiek sangat menyukai seni tari, karena begitu gemar pada dunia seni tari. Untuk mengasah ilmu tari secara lebih dalam, Wiwiek bergabung disebuah bengkel tari milik Bagong Kussudiardja saat menginjak kelas IV sekolah dasar, tepatnya pada tahun 1962,¹ yakni di Pusat Latihan Tari Bagong Kussudiardja (PLT Bagong Kussudiardja), yang didirikan oleh Bagong Kussudiardja pada tahun 1958.

Pusat Latihan Tari Bagong Kussudiardja yang kini dikelola oleh Yayasan Bagong Kussudiardja, di Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan non-formal yang mengajarkan berbagai macam bentuk kesenian. Selama belajar tari di tempat tersebut, Wiwiek sangat menekuni pelatihan tari yang diterimanya. Sebagai penari

¹ Wawancara dengan Wiwiek Widiyastuti di kediamannya, Pondok Pucung Indah, Bintaro, Tangerang Selatan. Pada tanggal 8 Febuari 2017.

sangat wajib untuk berlatih dengan rajin dan tekun. Penari harus menguasai teknik dalam menari, peka terhadap iringan tarinya, serta merasakan gerak tarinya dan menjiwai isi dari tari tersebut. Menginjak remaja, tepatnya saat dibangku SMA Wiwiek memiliki peran sebagai penari inti dalam memerankan tarinya.² Sambil tetap belajar menjadi penari, suatu ketika Wiwiek dipercaya oleh Bagong Kussudiardja untuk menjadi pengajar di Pusat Latihan Tari tersebut. Kemudian menginjak usia 21 tahun, tepatnya pada tahun 1973, Wiwiek menempuh pendidikan formalnya di Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI). Wiwiek memperdalam ilmu seni tarinya di ASTI selama empat tahun. Belum sampai Wiwiek menyelesaikan pendidikan formalnya, Wiwiek memutuskan untuk pindah ke Jakarta.

Proses pembelajaran tari yang ditempuh selama di Yogyakarta tersebut telah membuahkan hasil seperti yang telah didapatnya hingga saat ini. Berkat pengalaman berkeseniannya di Pusat Latihan Tari Bagong Kussudiardja, ilmu yang dimiliki Wiwiek dapat di kembangkan hingga Wiwiek berhasil menciptakan beberapa karya tari “kreasi baru”nya seperti yang telah dikenal saat ini. Menurut Y. Sumandiyo Hadi, dikatakan sebagai jenis “kreasi” yang lebih mudah dipahami dengan menggunakan kata “kebaruan” seni, ialah karena kebanyakan akhir-akhir ini banyak masyarakat yang dibuat kagum oleh hasil karya dengan kreativitas seni yang tinggi menggunakan konsep-konsep yang dapat dikatakan baru, unik, bebas, bahkan penuh dengan interpretasi. Dengan kata lain, hal itu menjadikan karya tersebut seolah terlihat “kekinian”, meskipun dalam memahami makna “kebaruan”

². Bagong Kussudiardja. 2000. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press, 2000). Hal 19.

dalam menciptakan karya tari harus tetap memahami nilai-nilai yang hakiki dalam keaktifannya berkarya dengan segala kreatifitasnya berdasarkan segala macam interpretasinya.³ Di Jakarta Wiwiek melanjutkan perannya di dunia seni tari dan kemudian aktif di Suku Dinas Kebudayaan DKI Jakarta sesuai dengan pengalaman berkesenian yang sebelumnya telah diperolehnya selama di Yogyakarta.⁴

Semenjak berkeluarga, Wiwiek ikut suaminya untuk pindah dan menetap di Jakarta, tepatnya saat ini ia bertempat tinggal di daerah kompleks Pondok Pucung Indah, Bintaro, Tangerang Selatan. Namun demikian, tidak lekas membuat dirinya berhenti menari. Baginya, justru hal tersebut merupakan sebuah peluang besar untuk terus mengembangkan bakat seni yang ia miliki. Ketimbang hanya menjadi seorang ibu rumah tangga saja, ia mencoba untuk tetap mempertahankan perannya di dunia seni tari.

Pendidikan formal pernah ditempuh oleh Wiwiek di suatu kampus yakni Akademi Seni Tari Indonesia yang berlokasi di Yogyakarta (kini berubah nama menjadi Institut Seni Indonesia Yogyakarta). Sayangnya, Wiwiek tidak menyelesaikan pendidikan formalnya tersebut. Padahal, saat itu seharusnya sedang memasuki masa semester akhir. Namun karna keadaan Wiwiek yang saat itu sudah memiliki suami, maka ia memutuskan untuk mangkir dari kampus tersebut dan ikut pindah oleh suaminya. Kemudian pindah ke Jakarta dan melanjutkan perannya di dunia seni tari hingga aktif di Dinas Kebudayaan DKI Jakarta.

Wiwiek pernah menciptakan karya tari Tapak Topeng (1978) yang kemudian ia ikut sertakan dalam ajang lomba dan berhasil meraih juara pertama. Tahun berikutnya (1979), ia kembali menjadi juara pertama melalui tari Ronggeng Blantek. Sejak saat itu namanya selalu diidentikan dengan tari-tarian lepas khas

³. Y. Sumandiyo Hadi. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta. Hal 114.

⁴. Wawancara dengan Wiwiek Widiyastuti di kediamannya, Pondok Pucung Indah, Bintaro, Tangerang Selatan. Pada tanggal 8 Febuari 2017.

Betawi. Nama Wiwiek tercatat beberapa kali mengikutsertakan tarian ciptaannya ke berbagai festival tari di luar negeri antara lain Italia, Jerman, dan Austria. Agar tari ciptaannya bisa dinikmati penonton mancanegara, tak segan-segan dia berkeliling kota Jakarta mencari sponsor. Namun sebagian tari Betawi yang dimodifikasinya, kini seringkali ditampilkan di sejumlah perhelatan antara lain Ronggeng Blantek, Ngarojeng, Topeng Gong, Lambang Sari, dan Cokek. Adapun salah satu tarian ciptaannya yang kini berhasil mencuri perhatian masyarakat terutama para seniman tari di Ibukota yakni Tari Lenggang Nyai. Awal mula, tari ini diciptakan Wiwiek hanya sebagai pertunjukan tari massal yang kemudian berkembang hingga kehadirannya mulai eksis di lingkungan seni tari Betawi dan digolongkan dalam jenis tari kreasi baru yang lebih berfungsi sebagai tari hiburan. (Y. Sumandiyo Hadi, 2007: 19)

Kini nama Tari Lenggang Nyai yang hangat di telinga seniman tari di Ibukota, seolah juga tidak ingin tertinggal eksistensinya dengan tari-tari Betawi yang telah hadir lebih dulu. Meskipun Wiwiek berasal dari kota Yogyakarta, Wiwiek sudah mampu menguasai khas dan teknik ragam tari Betawi dengan baik. Keaktifannya dalam mengikuti kegiatan di bidang seni tari yang diikutinya sejak ia mulai pindah ke Jakarta setelah menikah, Wiwiek berhasil menciptakan tari Betawi dengan *genre* kreasi baru, seperti kehadiran Tari Lenggang Nyai saat ini di masyarakat perkotaan (Ibukota Jakarta) yang sengaja digarapnya untuk lebih difungsikan sebagai sajian tari hiburan dalam suatu acara. Meski demikian Wiwiek tetap memperhatikan norma-norma dan ketentuan yang berlaku dalam menciptakan tari betawi, serta efek dari hasil karya atau budaya yang diharapkannya dari apa yang telah dihasilkannya. Untuk memahami lebih lanjut pemahaman mengenai hasil budaya yang dimaksudkan, teori budaya dari Raymond William dapat membantu mengupas permasalahan yang dijelaskan. (Supadma, 2015: 35)

Sebuah garapan tari betawi yang di ciptakan Wiwiek, yang kala itu untuk sajian acara Liga Bola yang dipergelarkan di Stadion Senayan dengan kemasan tari massal. Jumlah penari yang mencapai 300 penari itu telah sukses di tampilkan pada acara tersebut. Proses penciptaan itu terbilang cukup sulit untuk dilakukan. Dengan

jumlah penari yang tidak sedikit, Wiwiek telah melakukan pelatihan dengan beberapa pelatih tari terlebih dahulu, sekitar 7-8 pelatih tari. Kemudian para pelatih tari yang telah dibimbing oleh Wiwiek memberikan ilmunya kepada para penari yang berjumlah banyak tersebut untuk membuat sebuah koreografi tari massal.

Penari pada Tari Lenggang Nyai pada umumnya adalah gadis belia. Tidak ada patokan baku usia penari, tari ini dapat pula ditarikan oleh kalangan usia lain. Ciri khas kostum Tari Betawi pada umumnya identik dengan unsur budaya Cina. Yaitu, rias pada bagian kepala di cepol, kemudian menggunakan tusuk konde. Kostum baju yang dikenakan, biasanya menggunakan warna cerah. Yaitu warna merah, kuning, atau hijau. Tujuannya adalah agar sang penari terlihat cerah dan segar dalam penggambarannya sebagai gadis Betawi yang lincah. Make-up yang diriaskan untuk penari yaitu rias korektif, yang umumnya warna eyeshadow untuk bagian kelopak mata penari berwarna biru tua atau bisa pula hijau tosca. Dengan warna lipstik merah cerah.

Musik yang mengiringi tari ini menggunakan iringan Gambang Kromong, yang menggunakan seperangkat alat musik sejenis gamelan dan merupakan hasil perpaduan antara unsur jenis musik pribumi dan musik Cina. Beberapa alat musik yang berasal dari China, yang kemudian berkembang di masyarakat Betawi diantaranya Kongahyan, Tehyan, dan Sukong. Adapun beberapa jenis instrumen/seperangkat musik Gambang Kromong terdiri dari beberapa alat, diantaranya : Gambang, Kromong, Gendang, Kempul, Kecrek, Gong, Kongahyan, Gong enam, Ningnong, Suling bangsing, Trompet, Tehyan, Sukong.

Setelah Tari Lenggang Nyai terbilang sukses di pentaskan pada acara tersebut dan membuat para penonton pertunjukkan tari tersebut sangat mengapresiasi tari yang disuguhkan. Kemudian proses penyebaran pun dimulai. Diawali dari beberapa pelatih tari maupun penari yang ikut menarikan Tari Lenggang Nyai pada acara tersebut berupaya mementaskannya kembali. Dengan cara mengadakan latihan untuk mengemas ulang kembali formasi gerak, serta mengembangkan gerak tarinya. Sampai kepada para penari yang juga ikut

menggalakkan tari tersebut dan mementaskkannya kembali. Dan setelah beberapa waktu, sejak saat itu nama Tari Lenggang Nyai semakin dikenal masyarakat.

Bahkan hingga saat ini, masih eksis di kalangan jagat seni. Beberapa sanggar di Jakarta mencoba menjadikan tari Lenggang Nyai sebagai materi tari inti di sanggarnya. Karna, Tari Lenggang Nyai dapat dikatakan sedang laris diminati masyarakat. Tidak sedikit masyarakat yang berapresiasi menyaksikan pertunjukan tari Lenggang Nyai. Selain gerakannya yang lincah, musik yang mengiringi tari tersebut juga sangat asyik didengar telinga. Membuat semangat penikmat sajian tarinya. Kini semakin banyak yang memperhelatkan Tari Lenggang Nyai dengan sajian yang beragam. Baik melakukan pengemasan ulang dari segi pola lantai maupun koreografinya maupun busana kostum yang dikenakan oleh para penari. Akibatnya, dapat dilihat dari segi koreografi tari Lenggang Nyai yang sesungguhnya terutama, hampir terlihat hilang keasliannya. Karna tidak sedikit pelatih tari khususnya pelatih sanggar tari, yang ikut menyebarluaskan dan memperkenalkan tari tersebut ke masyarakat luas. Sebagian besar pelatih tari melakukan pengembangan gerak dari Tari Lenggang Nyai yang sesungguhnya.

Begitu pula dengan kostum yang dikenakan oleh para penari tidak lagi menggunakan desain kostum tari yang khusus dirancang oleh Wiwiek untuk tari Lenggang Nyai. Hal ini perlu menjadi perhatian demi melestarikan tari hasil anak bangsa, dan tetap mempertahankan aspek-aspek yang terdapat pada tari tersebut. Selain karna harus mempertahankan kekhas-an tari tersebut, hal ini juga merupakan bukti menghargai sang pencipta tari tersebut. Kini, Wiwiek sedang berupaya mengadakan pelatihan pada para pelatih tari untuk memberikan bimbingan serta ilmunya mengenai Tari Lenggang Nyai yang sesungguhnya. Dimulai dari memperkenalkan koreografi tari, kostum, hingga latar belakang dari Tari Lenggang Nyai. Wiwiek juga tidak segan-segan mengajukan pelatihan pada Dinas Kebudayaan di Jakarta, demi mempertahankan keaslian Tari Lenggang Nyai. Wiwiek mengadakan pelatihan terbuka bagi para pelatih tari di Ibukota dengan tujuan agar nilai-nilai yang terkandung dalam tarian tersebut tetap terpelihara. Selain itu, tidak terdapat unsur perubahan gerak maupun busana yang dikenakan

oleh para penari. Berbagai macam usaha dilakukan oleh Wiwiek demi penyempurnaan Tari Lenggang Nyai.

Para pelatih tari yang sudah mengikuti pelatihan dari Wiwiek, bisa memberikan ilmu yang didapatkan untuk memberikan pelatihan yang berikutnya kepada anggota sanggarnya. Masih dalam kaca mata Wiwiek, segala kegiatan yang berkaitan dengan karyanya siap dibantu oleh Wiwiek agar tetap menjadi satu karya tari yang diinginkan oleh Wiwiek. Berikut ini merupakan dua sanggar tari yang dipilih oleh peneliti sebagai sampel sanggar tari yang dibina langsung oleh sang pencipta tari terkait proses penyebaran Tari Lenggang Nyai, yaitu:

- Sanggar Laboratorium Tari Indonesia

Sanggar Laboratorium Tari Indonesia berlokasi di Jl. Kyai H. Mansyur 30A Jakarta Pusat, merupakan sanggar tari yang dipimpin dan dibina sendiri oleh Wiwiek Widiyastuti. Wiwiek mendirikan sanggar ini atas dasar ketertarikannya pada tari-tari Betawi. Di Sanggar inilah Tari Lenggang Nyai pertama kali diciptakan oleh pengelola sekaligus koreografer yakni Wiwiek Widiyastuti. Proses berkesenian di sanggar ini diharapkan Wiwiek mampu membantu mengembangkan kesenian dalam bidang tari betawi.

Segala pembenahan-pembenahan yang dilakukan sudah diperhitungkan secara matang sebelumnya. Manfaat yang akan timbul bagi tari, pencipta tari, maupun masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam segala pelaksanaan yang berkaitan pada tari tersebut sudah

diperhitungkan lebih dulu dengan tetap menyesuaikan perkembangan kesenian di wilayah sekitar.

Pelatihan tari yang diberikan sendiri oleh Wiwiek Widiyastuti di sanggar ini, memberi arahan bagi peneliti untuk memperoleh data mengenai hasil penyebaran Tari Lenggang Nyai yang dilakukan dan dibina sendiri oleh Wiwiek.⁵ Dari proses latihan yang diberikan oleh Wiwiek dengan dibantu oleh beberapa rekannya, tidak terdapat perbedaan dari struktur gerak koreografinya, justru lebih kepada penyempurnaan ragam gerak tari.

Wiwiek yang sudah tidak lagi dapat melakukan gerak tari secara utuh teknik gerakannya, memerlukan bantuan pada rekannya untuk melakukan ragam gerak yang sesungguhnya untuk di ajarkan kepada siswa sanggar didiknya. Dengan demikian, tidak timbul kekeliruan struktur gerak Tari Lenggang Nyai, akan tetapi semakin lekat dengan 'gaya' khas dari Wiwiek Widiyastuti. Motif-motif gerak yang digarap oleh Wiwiek, dari saat awal diciptakan belum pernah mengalami perubahan.

Hanya pengemasan dalam sajian pementasannya saja yang lebih divariasikan oleh Wiwiek. Biasanya hal itu dapat dilihat dari segi formasi atau pola lantai penarinya yang garap lebih variatif sehingga

⁵. Wawancara dengan Wiwiek Widiyastuti di kediamannya, Pondok Pucung Indah, Bintaro, Tangerang Selatan. Pada tanggal 8 Februari 2017.

terlihat lebih menarik. Kemudian terkadang arah hadap maupun level penari dalam melakukan gerak juga selalu mendapat pengemasan. Hal itu dilakukan oleh Wiwiek selain agar karyanya tidak terlihat menonton, juga tariannya semakin menarik untuk disaksikan karena semakin bervariasi ragam gerakannya. Yang perlu diperhatikan dalam hal ini ialah tehknik gerak yang harus diutamakan. Baik pelatih tari maupun penari yang melakukan gerak harus mampu melakukan motif gerakannya dengan benar agar tidak hilang esensi gerak yang sesungguhnya.

- **Sanggar Seni Betawi Setubabakan**

Berbeda dengan Sanggar Laboratorium Tari Indonesia yang dipimpin langsung oleh sang pencipta tari, di Sanggar Seni Betawi Setubabakan pelatihan tari dilakukan oleh seorang seniman tari bernama Andi, yang saat proses penciptaan Tari Lenggang Nyai merupakan seorang pengrawit dan penata iringan tari yang mengiringi Tari Lenggang Nyai. Di Sanggar ini, Andi menjadikan Tari Lenggang Nyai sebagai materi tari inti yang dipelajari di sanggarnya karena menurutnya Tari Lenggang Nyai selain laris dipasaran dan diminati oleh semua kalangan. Struktur gerak yang dimiliki Tari Lenggang Nyai bisa menjadi bahan yang diajarkannya pada siswa didik sanggarnya. Kurikulum yang berlaku serta sistem yang diajarkan kepada anggota sanggarnya ialah dengan disesuaikan pada kemampuan menari para anggota sanggarnya. Bagi anggota

sanggarnya yang sudah mampu menguasai tahap dasar tari Betawi dapat meneruskan ke tahap selanjutnya yakni tingkat melakukan gerak tari dengan teknik yang lebih sulit.

Penguasaan materi perlu didapat oleh setiap siswa didik sanggar demi melahirkan seniman yang memiliki kualitas menari yang baik dan benar. Setelah melakukan proses latihan, ujian kenaikan tingkat dilaksanakan bagi anggota sanggar sebagai bukti bahwa ilmu yang telah diperoleh para anggota sanggar telah diterima dengan baik, serta sebagai syarat untuk menuju ke tingkat yang lebih tinggi teknik tarinya. Biasanya ujian tersebut dilaksanakan setiap enam bulan sekali setelah pemberian materi selesai diberikan. Adapun syarat agar dapat mengikuti ujian ini adalah penari atau anggota sanggar harus sudah lulus dari tingkat yang sebelumnya, penari sudah menempuh materi tari dan menguasai materi serta teknik tarinya dengan benar.

Dalam proses pemberian materi tari Lenggang Nyai di sanggar ini, tari Lenggang Nyai merupakan salah satu tari yang memiliki teknik dengan tingkat kesulitan yang dapat dikatakan di atas tingkat dasar. Biasanya usia rata-rata penari yang telah berhasil mampu memasuki tingkat ini ialah penari yang menginjak usia 12-14 tahun ke atas. Untuk itu, tidak semua anggota sanggar mendapat materi tari ini. Hal tersebut dikarenakan menyesuaikan kemampuan penari serta tingkat kematangan teknik dasar tari Betawi-nya. Penari

yang sudah lulus mendapatkan materi tari ini selanjutnya diperkenankan mengikuti kegiatan lomba maupun mengisi pertunjukan dengan mementaskan Tari Lenggang Nyai. Hal ini sebagai bukti menunjukkan hasil progress dari para penari yang sudah berlatih sebelumnya dan lulus dalam ujian.

Meskipun di sanggar ini materi Tari Lenggang Nyai tidak diberikan langsung oleh Wiwiek Widiyastuti, namun hal tersebut tidak lekas membuat ragam gerak Tari Lenggang Nyai berubah, akan tetapi pelatih tari Sanggar Seni Betawi Setubabakan juga tetap mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Wiwiek selaku pencipta tari, bahkan tidak segan-segan ketika akan mengalami proses ujian di sanggar, Wiwiek diundang oleh pelatih untuk melakukan pelatihan pada siswa didiknya terkait keutuhan ragam gerak Tari Lenggang Nyai yang sesungguhnya untuk memberikan pembenahan tari agar tidak mengalami kekeliruan dalam struktur tarinya dan tidak mengubah *style* dari sang pencipta tari.⁶

Dalam pelatihan yang berlangsung, peran Wiwiek terhadap sanggar yang di tunjuknya mendapatkan pelatihan langsung darinya atas karya tarinya yang dipelajari ialah menjadi seorang *quality control* pada karya tarinya. Selain itu, Wiwiek juga menjadi juri

⁶. Wawancara dengan Andi (Pelatih tari sekaligus pengiring musik Tari Lenggang Nyai) di Sanggar Seni Betawi Setubabakan, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Pada tanggal 5 April 2017.

sekaligus pengamat pada karyanya agar teknik menari yang dilakukan oleh siswa didik sanggar dilakukan dengan benar. Produk seni yang dihasilkan oleh Wiwiek perlu di kontrol kualitas karyanya agar dapat dipertanggung jawabkan di kemudian hari.⁷ Meskipun demikian, Wiwiek tetap menerima segala hal berupa saran bagi karyanya kepada pelatih tari untuk tetap dapat terus mengembangkan bakat seninya, dengan arti kata lain Wiwiek siap menerima masukan dari pelatih sanggar tersebut demi kesempurnaan karyanya.

KESIMPULAN

Di era yang kini semakin banyak seniman-seniman tari yang semakin kreatif menciptakan suatu produk seni, Wiwiek Widyastuti seorang seniman yang berasal dari Yogyakarta dengan berbagai pengalaman menarinya sejak ia kecil dan ilmu yang diperolehnya selama menekuni kesenian di Padepokan Seni Bagong Kussudiardja, tidak ikut tertinggal menciptakan karya tari yang sekarang hasil karyanya begitu dinikmati oleh masyarakat luas. Sukses dengan berbagai prestasi yang diraihinya kini namanya semakin dikenal berkat hasil karyanya yang masih laris di apresiasi masyarakat yaitu Tari Lenggang Nyai yang diciptakannya pada tahun 2001.

⁷. Bagong Kussudiardja. 2000. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press. Hal 139.

Tak hanya usaha dari Wiwiek selaku pencipta tari untuk terus melakukan pengembangan serta penyempurnaan karyanya, beberapa sanggar di Ibukota juga membantu Wiwiek untuk melastarikan hasil karyanya dengan memberikan pelatihan langsung kepada anggota sanggarnya yang juga mendapat pembinaan langsung dari Wiwiek dengan tujuan agar hasil karyanya tetap berkembang didunia seni tanpa menghilangkan estetika tariannya dengan kebutuhan teknik gerak sesuai dengan yang diberikan oleh sang pencipta tari.

Meneropong hasil pelatihan yang diberikan pada anggota sanggar yang kebanyakan ialah anak remaja, diharapkan Wiwiek masih dapat membuat ketubuhan para penari tersebut terlatih untuk dapat menerima ilmu yang diberikan oleh Wiwiek. Dengan hasil akhir pelatihan yang diharapkan pencipta tari baik sanggar tari yang dikelolanya langsung maupun sebatas sanggar yang mendapat bimbingannya, akan terdapat kesamaan teknik gerak maupun gaya (*style*)nya.

Dengan demikian, kesadaran nasionalisme akan seni yakni suatu sikap yang dimiliki suatu bangsa berkaitan dengan tanggung jawab hak dan kewajiban yang dipegangnya berdasarkan kebudayaan yang dimiliki, sebagai warga Negara Indonesia mengharuskan masyarakat untuk ikut berperan dalam melestarikan hasil produk seni anak bangsa. Seperti yang dapat dilihat pada Tari Lenggang Nyai yang sejak kehadirannya telah diakui, diselenggarakan diberbagai acara, dan hingga kini masih terus diapresiasi masyarakat Betawi hingga telah mendapat pengakuan dari masyarakat kini Tari Lenggang Nyai telah berhasil menjadi *icon* masyarakat betawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Windoro. 2010. *Batavia 1740 Menyisir Jejak Betawi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Darmarastri, Hayu Adi. 2006. *Nyai Batavia*. Grafindo Litera Media,
- _____. 2007. *Nyai Batavia*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- _____. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Pustaka Widyatama. Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pustaka Book Publisher: Yogyakarta.
- _____. 2007. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- _____. 2011. *Koreografi: Bentuk Teknik Isi*. Cipta Media: Yogyakarta.
- _____. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta
- Kussudiarjo, Bagong. 1992. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Pers.
- _____. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Cipta Media: Yogyakarta.
- _____. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Ruang Berkesenian*. Cipta Media: Yogyakarta.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koetjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1985. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Aksara Baru.
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Cipta Media: Yogyakarta.
- Martono, Hendro. 2012. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Mufid, Achmad A.R. 2013. *Panduan Kata Baku Dan Tidak Baku*. Yogyakarta: Buku Pintar.

- Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (Editor). 2005. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Napsirudin. 2003. *Pelajaran Pendidikan Seni*. Jakarta: Yudhistira.
- N.N. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias Dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- R. Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono, 1976. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Yogyakarta.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- _____. 2007. *Jejak dan Problematika Seni Pertunjukan Kita*. Yogyakarta: Prasista.
- _____. 2003. *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.
- _____. 2014. *Karawitan Tari Suatu Analisis dan Tata Hubung*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Supadma. 2015. *Desertasi Wayang Wong Kraton Di Kasultanan Ngayogyakarta Dan Perkembangannya Dalam Bentuk Wayang Wong Pedhalangan*. Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Utami, Mega P. 2011. *Tari Lenggang Nyai di Sanggar Laboratorium Tari Indonesia*. Bandung.